Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI INTRINSIK SISWA: STUDI MULTISITUS DI SDS WAWASAN NUSANTARA DAN SDN KAPUK 05 PAGI JAKARTA BARAT

Fitriyani Kosasih[1], Eliva Sukma Cipta[2], Alis Haeni[3]
[1-3]Universitas Islam Nusantara Bandung
[1]fitriyanikosasihs3@gmail.com, [2] elivasukmacipta@uninus.ac.id,
[3]alishaeni15@gmail.com

ABSTRACT

Differentiated learning has become one of the key approaches in implementing the Merdeka Curriculum, emphasizing learning experiences that accommodate students' diverse readiness levels, interests, and learning profiles. However, its implementation in Islamic Religious Education (PAI) remains a challenge due to the varying characteristics and intrinsic learning motivation of students. This study aims to analyze the strategies employed by Islamic Religious Education teachers in implementing differentiated learning to enhance students' intrinsic motivation through a multisite study conducted at SDS Wawasan Nusantara and SDN Kapuk 05 Pagi, West Jakarta. The study employed a qualitative approach using a multisite research design. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation involving school principals, Islamic Religious Education teachers, curriculum coordinators, and students selected through purposive sampling. The collected data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing, while data credibility was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings indicate that Islamic Religious Education teachers implemented differentiated learning by adjusting learning content, instructional processes, learning products, and classroom environments according to students' learning needs. These strategies contributed to increased student participation, greater learning autonomy, stronger curiosity, and higher intrinsic motivation during classroom activities. Although differences were identified in instructional media utilization and learning resources between the two schools, both institutions demonstrated that teacher pedagogical competence, creativity, and student-centered instructional practices played significant roles in fostering meaningful learning experiences and strengthening students' intrinsic motivation in Islamic Religious Education.

Keywords: differentiated learning, Islamic Religious Education teacher, intrinsic motivation, multisite study, elementary school

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengalaman belajar sesuai dengan keragaman kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Namun, penerapannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan karena perbedaan karakteristik peserta didik dan tingkat motivasi intrinsik mereka dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa melalui studi multisitus di SDS Wawasan Nusantara dan SDN Kapuk 05 Pagi Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Berdasarkan penelitian, hasil menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan konten pembelajaran, proses pembelajaran, produk pembelajaran, serta lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi siswa, kemandirian belajar, rasa ingin tahu, dan motivasi intrinsik dalam mengikuti proses pembelajaran. Meskipun terdapat perbedaan dalam pemanfaatan media pembelajaran dan sumber belajar pada kedua sekolah, keduanya menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru, kreativitas dalam merancang pembelajaran, serta penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, guru Pendidikan Agama Islam, motivasi intrinsik, studi multisitus, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik, baik dari aspek kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar. Pergeseran paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik semakin diperkuat melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif, fleksibel,

dan berpihak pada kebutuhan belajar peserta didik. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan karakteristik dan potensinya (Subandiyah et al., 2025).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memungkinkan guru melakukan penyesuaian terhadap konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan berkembang secara optimal. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi menempatkan guru sebagai perancang pembelajaran yang mampu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran yang tepat (Tomlinson, 2017; Handayani et al., 2025).

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin penting karena peserta didik memiliki latar belakang pengalaman keagamaan, kemampuan memahami materi, motivasi belajar, dan karakter yang berbeda-beda. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna.

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui tumbuhnya motivasi intrinsik peserta didik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk belajar karena adanya rasa ingin tahu, kebutuhan untuk berkembang, serta kepuasan dalam memperoleh pengetahuan. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung menunjukkan keterlibatan aktif, ketekunan, kemandirian, serta semangat belajar yang lebih tinggi

dibandingkan peserta didik yang hanya bergantung pada motivasi eksternal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan kualitas pengalaman belajar karena peserta didik memperoleh kesempatan memilih aktivitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya (Sarabunis et al., 2025).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, hasil belajar, dan motivasi belajar pada berbagai mata pelajaran. Penelitian Handayani et al. (2025), misalnya, menemukan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik sehingga berdampak pada meningkatnya motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada efektivitas pembelajaran berdiferensiasi atau pengaruhnya terhadap hasil belajar. Kajian yang secara khusus mengulas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa melalui pendekatan studi multisitus masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang membandingkan implementasi strategi guru pada sekolah negeri dan sekolah swasta yang memiliki karakteristik peserta didik serta budaya sekolah yang berbeda. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

SDS Wawasan Nusantara dan SDN Kapuk 05 Pagi Jakarta Barat dipilih sebagai lokasi penelitian karena kedua sekolah memiliki karakteristik kelembagaan yang berbeda sehingga memberikan konteks yang menarik untuk mengkaji implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan budaya sekolah, karakteristik peserta didik, dukungan sarana pembelajaran, serta kebijakan

sekolah diperkirakan memengaruhi strategi guru dalam membangun motivasi intrinsik peserta didik. Melalui pendekatan studi multisitus, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai persamaan, perbedaan, faktor pendukung, faktor penghambat, serta praktik baik yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa melalui studi multisitus di SDS Wawasan Nusantara dan SDN Kapuk 05 Pagi Jakarta Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multisitus (multisite study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa berdasarkan pengalaman, tindakan, dan makna yang dibangun oleh para informan dalam konteks alamiah (Creswell & Poth, 2018). Studi multisitus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai persamaan, perbedaan, serta karakteristik implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam pada dua sekolah yang memiliki karakteristik kelembagaan berbeda, yaitu sekolah swasta dan sekolah negeri (Miles et al., 2020).

Penelitian dilaksanakan di SDS Wawasan Nusantara dan SDN Kapuk 05 Pagi Jakarta Barat. Pemilihan kedua lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa kedua sekolah telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kedua sekolah memiliki karakteristik peserta didik, budaya sekolah, dan sistem pengelolaan pembelajaran yang berbeda sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya mengenai implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive

sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta beberapa siswa yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengambilan informan dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan (data saturation) sehingga informasi yang diperoleh telah mampu menjawab fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran, faktor pendukung, faktor penghambat, serta upaya guru dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, asesmen diagnostik, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dokumen kurikulum, serta berbagai arsip sekolah yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan secara langsung dalam merancang penelitian, menentukan informan, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasikan hasil penelitian, serta menyusun laporan penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data digunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, alat perekam suara, kamera, dan catatan lapangan (field notes) (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data dimulai, kemudian

berlangsung secara terus-menerus hingga penelitian selesai sehingga setiap data yang diperoleh dapat dibandingkan, dikategorikan, diinterpretasikan, dan diverifikasi secara berkelanjutan untuk menghasilkan temuan penelitian yang kredibel (Miles et al., 2020).

Keabsahan data dilakukan melalui uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Uji kredibilitas dilakukan dengan menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, peningkatan ketekunan pengamatan, serta member checking kepada para informan. Transferability dilakukan melalui penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci, sedangkan dependability dan confirmability dilakukan melalui audit proses penelitian serta pemeriksaan konsistensi data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles et al., 2020).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDS Wawasan Nusantara dan SDN Kapuk 05 Pagi Jakarta Barat telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan proses pembelajaran terhadap karakteristik, kesiapan belajar, minat, dan kebutuhan peserta didik. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru melakukan identifikasi kemampuan awal siswa melalui asesmen diagnostik sederhana yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari asesmen tersebut dimanfaatkan untuk menyusun kelompok belajar, memilih metode pembelajaran, menentukan media pembelajaran, serta memberikan variasi bentuk penugasan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Meskipun kedua sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, keduanya menunjukkan komitmen yang sama dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan potensinya.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan diferensiasi konten dengan menyajikan materi menggunakan berbagai sumber belajar, seperti buku ajar, video pembelajaran, gambar, cerita islami, serta contoh-contoh

yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Diferensiasi proses dilakukan melalui penggunaan metode diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi, pembelajaran berbasis proyek sederhana, dan permainan edukatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Sementara itu, diferensiasi produk diwujudkan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menunjukkan hasil belajarnya melalui berbagai bentuk tugas, seperti membuat rangkuman, poster, presentasi, video pendek, maupun praktik ibadah sesuai materi yang dipelajari. Variasi strategi tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar dan tingkat kemampuannya sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih inklusif.

Berdasarkan observasi, suasana pembelajaran di kedua sekolah menunjukkan perubahan yang positif setelah guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Siswa tampak lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, serta menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika diberikan kesempatan memilih aktivitas belajar. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai terlibat dalam diskusi kelompok dan mampu menyelesaikan tugas dengan tingkat kemandirian yang lebih baik. Guru juga mengamati bahwa pemberian pilihan aktivitas belajar membuat siswa merasa dihargai karena dapat menyesuaikan cara belajar dengan kemampuan dan minat masing-masing.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak terlepas dari berbagai tantangan. Guru mengungkapkan bahwa keberagaman kemampuan akademik siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta jumlah peserta didik dalam satu kelas menjadi kendala dalam memberikan layanan belajar yang optimal kepada setiap siswa. Selain itu, penyusunan perangkat pembelajaran yang memuat diferensiasi memerlukan persiapan yang lebih matang dibandingkan pembelajaran konvensional. Walaupun demikian, guru berupaya mengatasi kendala tersebut melalui penyusunan kelompok belajar heterogen, pemberian pendampingan kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, penggunaan media

pembelajaran yang bervariasi, serta pelaksanaan refleksi pembelajaran untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya beberapa perbedaan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kedua sekolah. Guru di SDS Wawasan Nusantara lebih sering memanfaatkan teknologi digital, seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, dan kuis berbasis aplikasi sebagai media pembelajaran. Sebaliknya, guru di SDN Kapuk 05 Pagi lebih banyak menggunakan pendekatan kolaboratif melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, serta praktik langsung yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pembelajaran, dukungan lingkungan sekolah, serta karakteristik peserta didik. Meskipun demikian, kedua sekolah memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berkembang sesuai kebutuhan belajarnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik siswa. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya rasa ingin tahu, keaktifan mengikuti pembelajaran, keberanian mengemukakan pendapat, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Siswa juga menunjukkan rasa percaya diri yang lebih baik ketika diberikan keleluasaan memilih bentuk tugas yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menentukan cara belajar mampu membangun dorongan belajar yang berasal dari dalam diri mereka.

Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson (2017), yang menegaskan bahwa guru perlu menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik. Pendekatan tersebut memungkinkan setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi ini tidak hanya

membantu siswa memahami materi pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap religius, tanggung jawab, dan kemandirian melalui aktivitas belajar yang beragam.

Peningkatan motivasi intrinsik siswa dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Self-Determination Theory yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. Teori tersebut menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan berkembang ketika individu memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan, merasakan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki hubungan yang positif dengan lingkungan belajarnya. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk memilih aktivitas belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya sehingga kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dapat terpenuhi. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk belajar bukan semata-mata karena tuntutan guru, tetapi karena adanya kesadaran dan keinginan dari dalam diri untuk memahami materi pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi intrinsik siswa di kedua sekolah. Keberhasilan implementasi strategi tersebut tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana dan prasarana, tetapi lebih dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik, kreativitas, kemampuan guru dalam mengenali kebutuhan belajar peserta didik, serta dukungan lingkungan sekolah. Analisis lintas kedua sekolah juga memperlihatkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pemanfaatan media dan teknik pembelajaran, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SDS Wawasan Nusantara dan SDN Kapuk 05 Pagi Jakarta Barat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi

intrinsik siswa. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik. Guru juga memanfaatkan asesmen diagnostik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran sehingga setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

Penerapan strategi tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi, serta menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Meskipun kedua sekolah memiliki karakteristik, fasilitas, dan pendekatan pembelajaran yang berbeda, keduanya menunjukkan komitmen yang sama dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Perbedaan implementasi lebih banyak dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pembelajaran, budaya sekolah, dan kreativitas guru dalam memilih metode serta media pembelajaran.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh dukungan fasilitas sekolah, tetapi terutama oleh kompetensi pedagogik guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang fleksibel, serta menciptakan lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai potensinya. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry, 11*(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Tomlinson, C. A. (2024). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.

Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.

Wormeli, R. (2018). *Fair isn't always equal: Assessing and grading in the differentiated classroom* (2nd ed.). Stenhouse Publishers.